

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Akhmat M. Azzet dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter di Indonesia* mengemukakan bahwa pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Dimana ,peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia adalah karakter utama yang harus dibangun dalam dunia pendidikan. (Akhnad Muhaimin Azzet ,2011:15)

Kepribadian adalah keseluruhan aspek yang terdapat di dalam seseorang, termasuk di dalamnya tempramen dan watak. Di samping itu termasuk juga ke dalam kepribadian semua pola tingkah laku, kebiasaan, sikap, kecakapan serta semua hal yang selalu muncul dari seseorang.

G.W. Allport merumuskan defenisi kepribadian sebagai berikut :

1. Bahwa kepribadian adalah organisasi yang dinamis, artinya suatu organisasi yang terdiri sejumlah aspek/unsur yang terus tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia.
2. Aspek-aspek tersebut mengenai psiko-fisik (rohani dan jasmani) antar lain sifat-sifat, kebiasaan, sikap, tingkah laku, bentuk tubuh, warna kulit dan sebagainya. Semuanya tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi yang dimiliki seseorang.

3. Semua aspek kepribadian, baik sifat-sifat maupun kebiasaan, sikap, tingkah laku, bentuk tubuh, dan sebagainya adalah merupakan suatu sistem (totalitas) dalam menentukan cara yang khas dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Kepribadian seseorang adakalanya menarik hati orang lain tetapi adakalanya tercela. Kepribadian yang menarik adalah yang memiliki unsur – unsur positif seperti rajin, penyabar, pemurah, pemaarah, suka menolong, pembersih, dan sebagainya. Sedangkan kepribadian yang tercela misalnya pemalas, pemaarah, kikir, sombong, angkuh, penjorok, dan sebagainya.

Dengan gambaran teoritis yang telah dipaparkan diatas, penulis melihat bahwa kenyataan pada siswa kelas X di SMAN 5 Medan adalah kepribadian siswanya kurang ,dimana terlihat dari :

1. siswa kelas XI di sekolah SMAN 5 Medan malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
2. siswa kelas XI di sekolah SMAN 5 Medan mudah terbawa emosi.
3. siswa kelas XI di sekolah SMAN 5 Medan membuang sampah di sembarang tempat.

Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan nasional sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling harus searah dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003.

Bimbingan konseling merupakan bantuan yang memungkinkan peserta didik mencapai kemandirian antara mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis. (Anak Agung Ngurah Adhiputra,2013:13)

Bimbingan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. (Bimo Walgito 2004 :12)

Pelayanan bimbingan konseling dalam jalur pendidikan, khususnya pendidikan formal di tanah air kita telah dipetakan sejak tahun 1975. Paradigma pendidikan mengakui bahwa suatu pendidikan yang ideal ,efektif, atau bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan tersebut secara sinergi ,yaitu bidang administratif dan kepemimpinan ,bidang instruksional atau kurikuler, serta bidang bimbingan konseling . Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan peserta didik yang pintar dan terampil dalam aspek akademik tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian. (Syarifuddin Dahlan,2014: 7)

Tujuan layanan bimbingan konseling di atas selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003 ,yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab . (UU Sisdiknas No. 20/2003,pasal3)

Guru mata pelajaran memiliki tiga peran yang harus dijalankan ketika melaksanakan tugasnya ,yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Sebagai pendidik, guru bertugas lebih daripada sekedar tenaga pengajar . Artinya, guru tidak hanya memberikan materi pelajaran yang selalu disampaikan kepada peserta didik tetapi lebih dari itu. Yaitu mengajarkan tentang sikap,nilai-nilai kehidupan, kepribadian, dan sebagainya . Guru mata pelajaran sebagai pengajar mempunyai tugas sebagai penransfer ilmu pengetahuan yang diampunya atau sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Guru sebagai pembimbing mempunyai tugas sebagai fasilitator bagi siswa untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan secara individual maupun kelompok. (Sutirna, 2013: 35)

Namun dari fakta yang penulis lihat,bahwa sekolah SMAN 5 layanan bimbingan dan konselingnya kurang,yang mana terlihat dari :

1. Guru bimbingan konseling di SMAN 5 Medan kurang membantu peserta didik dalam membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.
2. Guru bimbingan konseling di SMAN 5 Medan kurang melakukan konseling kepada peserta didik yang memiliki masalah dengan prestasi.

Maka dari itu , berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk membahas tentang **‘PENGARUH BIMBINGAN KONSELING TERHADAP KEPRIBADIAN SISWA KELAS XI SMAN 5 MEDAN T.A 2018/2019’**.

1.2 Ruang lingkup Masalah

Bimbingan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataannya menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Dimana persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain timbul. Demikian seterusnya.

Menurut Anak Agung Ngurah Adhiputra (2013:35-41) mengemukakan ada 7 jenis-jenis layanan bimbingan konseling antara lain :

1. Layanan Orientasi

Memberikan pemahaman dan memungkinkan penyesuaian diri (terutama penyesuaian diri murid) terhadap lingkungan sosial yang baru dimasuki. Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi ini ialah dipermudahkannya penyesuaian diri murid terhadap pola kehidupan sosial, kegiatan belajar dan kegiatan di sekolah lain yang mendukung keberhasilan murid.

2. Layanan informasi

Layanan informasi bertujuan untuk membekali murid dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan.

3. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran memungkinkan murid berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan posisi duduk dalam kelas ,kelompok belajar, kegiatan ekstrakurikuler,program latihan, dan kegiatan-kegiatan lainnya sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya.

4. Layanan pembelajaran

Layanan pembelajaran dimaksudkan untuk memungkinkan murid memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

5. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan memungkinkan murid mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru atau pembimbing dalam rangka pembahasan yang didukung oleh layanan konseling perorangan ialah fungsi pengentasan.

6. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan murid secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama dari guru kelas) yang bermanfaat untuk kehidupan

sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

7. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok memungkinkan murid memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.

Karena adanya keterbatasan waktu, biaya, tenaga, teori-teori dan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih terfokus dan mendalam, maka penulis membatasi masalah menjadi 2 yaitu:

1. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran memungkinkan murid berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan posisi duduk dalam kelas ,kelompok belajar, kegiatan ekstrakurikuler, program latihan, dan kegiatan-kegiatan lainnya sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya.

2. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan murid secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama dari guru kelas) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri dari atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, masalah pribadi, sosial.

Kepribadian adalah keseluruhan atau sifat-sifat dan tingkah laku yang mencerminkan watak seseorang, baik tingkah laku luar maupun kegiatan jiwanya yang tampak dari penampilannya dalam segala aspek kehidupan, seperti cara-cara berbuat, berbicara, berfikir, dan mengeluarkan pendapat, sikap dan minat.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Faktor ini berpengaruh pada kepribadian seorang individu terhadap keturunannya meliputi karakter terhadap perkembangan, intelektual, karakter sifat dasar dan lain sebagainya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual

seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti Koran, majalah, dan lain sebagainya.

Lingkungan keluarga , tempat seseorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya.

1.3. Rumusan Masalah

Untuk memecahkan suatu permasalahan maka penulis memerlukan perumusan masalah sehingga masalah yang ada akan terjawab dengan baik dan terpercaya .

Rumusan masalah yang dibuat oleh penulis adalah

1. Sejauh mana Pengaruh bimbingan konseling melalui layanan penempatan dan penyaluran terhadap kepribadian siswa kelas X SMAN 5 Medan T.A 2018/2019?
2. Sejauh mana Pengaruh bimbingan konseling melalui layanan bimbingan kelompok terhadap kepribadian siswa kelas X SMAN 5 Medan T.A 2018/2019?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah:

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana Pengaruh bimbingan konseling melalui layanan penempatan dan penyaluran terhadap kepribadian siswa kelas X SMAN 5 Medan T.A 2018/2019
- 2) Untuk mengetahui sejauh mana Pengaruh bimbingan konseling melalui layanan bimbingan kelompok terhadap kepribadian siswa kelas X SMAN 5 Medan T.A 2018/2019

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat, antara lain:

A. Manfaat secara teoritis

- 1) Peneliti bertambah pengetahuannya tentang bimbingan dan konseling yang mana tujuannya untuk dapat membantu peserta didik dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.
- 2) Termotivasi untuk dapat menjadi guru Pendidikan Agama Kristen yang professional dalam memahami setiap kepribadian dan permasalahan yang dimiliki oleh siswa .

B. Manfaat secara praktis

- 1) Sebagai referensi dan masukan bagi peneliti berikutnya oleh mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan untuk melakukan penelitian sejenis.
- 2) Sebagai sumbangan yang positif dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Bimbingan Konseling

2.1.1.1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Fenti Hikmawati ,2010:1)

Bimbingan konseling merupakan bantuan yang memungkinkan peserta didik mencapai kemandirian antara mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis. (Anak A.Ngurah ,2013:13)

Bimbingan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. (Bimo Walgito 2004 :1)

2.1.1.2. Jenis-jenis Layanan Bimbingan Konseling

Tohirin (2008:187-192) menyebutkan ada 7 jenis- jenis layanan bimbingan konseling antara lain:

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang.

Sedangkan Prayitno (2004) orientasi berarti tatapan ke depan kearah dan tentang sesuatu yang baru. Berdasarkan arti ini, layanan orientasi bisa bermakna suatu layanan terhadap siswa di sekolah dengan tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru.

Situasi atau lingkungan yang baru bagi individu merupakan sesuatu yang “asing”. Dalam kondisi keterasingan , individu akan mengalami kesulitan untuk bersosialisasi. Dalam hal ini layanan orientasi berusaha menjembatani kesenjangan antara individu dengan suasana ataupun objek-objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek yang baru tersebut.

2. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak yang lain yang dapat memberikan pengaruh yang

besar kepada peserta didik (terutama orang tua) menerima dan memahami berbagai informasi pendidikan (informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program latihan, magang, kegiatan kurikuler atau ekstra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya.

Sedangkan menurut Winkel (1991) dalam buku *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah* mengatakan bahwa layanan penempatan adalah usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu.

Individu dalam proses perkembangannya sering dihadapkan pada kondisi yang satu sisi serasi atau (kondusif) mendukung perkembangannya dan disisi lain kurang serasi atau kurang mendukung (*mismatch*). Kondisi mismatch berpotensi menimbulkan masalah pada individu (siswa). Oleh sebab itu, layanan penempatan dan penyaluran diupayakan untuk membantu individu mengalami mismatch. Layanan ini berusaha meminimalisasi kondisi mismatch yang terjadi pada individu sehingga individu dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Layanan penempatan dan penyaluran ini mempunyai kedudukan yang penting dalam pendidikan sebagai fungsi pencegahan dan pemeliharaan. Layanan penempatan dan penyaluran bermanfaat untuk membantu siswa agar mampu menempatkan, menyalurkan dan merealisasikan dirinya pada keadaan posisi yang tepat. Menyalurkan segala kemampuan, bakat, minat yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat berkembang secara optimal dan memperoleh kepuasan. Memberikan kemudahan bagi guru dalam pengelolaan kelas dan program pengajaran. Layanan penempatan dan penyaluran harus dilaksanakan secara obyektif dan rasional oleh karena itu perlu kegiatan pendukung berupa aplikasi instrument dan pengumpulan data.

4. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

5. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

Menurut Mamat Supriatna (2011) konseling perorangan adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (peserta didik). Konseli mengalami

kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang professional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri.

Dengan demikian konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami oleh klien.

6. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda (2005) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada kelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana keputusan yang tepat. Dalam redaksi yang berbeda, Tohirin (2008) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (peserta didik), selain itu memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

7. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Menurut Mungin Eddy Wibowo (2005:20), tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Karena adanya keterbatasan waktu, biaya, tenaga, teori-teori dan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih terfokus dan mendalam, maka penulis membatasi masalah menjadi 2 yaitu :

1. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program latihan, magang, kegiatan kurikuler atau ekstra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya.

Sedangkan menurut Winkel (1991) dalam buku *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah* mengatakan bahwa layanan penempatan adalah usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu.

Adapun bentuk-bentuk Layanan Penempatan dan Penyaluran adalah sebagai berikut :

- 1) Penempatan Dalam Kelas

Layanan penempatan di dalam kelas merupakan jenis layanan yang paling sederhana dan mudah dibandingkan dengan penempatan dan penyaluran yang lainnya. Namun demikian, penyelenggaraannya tidak boleh diabaikan. Penempatan siswa di dalam kelas adalah menempatkan siswa ke dalam kelas yang sesuai dengan dirinya. Bentuk penempatan dalam kelas dapat berupa menempatkan siswa berdasarkan kemampuan akademis, menempatkan siswa dalam kelompok belajar, menempatkan siswa dalam kelompok tugas, dan menempatkan siswa dalam posisi tempat duduk. Menurut Purwoko (2008: 60) keuntungan penempatan dalam kelas adalah sebagai berikut: Bagi siswa, penempatan kelas yang tepat memberikan penyesuaian dan pemeliharaan terhadap kondisi diri siswa baik fisik, mental, maupun sosial. Bagi guru, penempatan kelas yang tepat memungkinkan pengelolaan kelas yang kondusif yang akan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dengan penempatan tempat duduk yang sesuai dengan kondisi siswa, maka kemungkinan terjadinya

hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas dapat lebih diminimalisir.

2) Kelompok Belajar

Bagaimana agar siswa yang kurang pintar juga dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Pembentukan kelompok belajar ini mempunyai dua tujuan pokok. Pertama, untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Kedua, untuk wadah belajar bersama. Dalam penempatan belajar ini guru BK harus mengetahui mana saja siswa yang memiliki prestasi yang baik, maupun siswa yang kurang berprestasi. Jika sudah diketahui maka tugas BK selanjutnya adalah membagi semua siswa dalam beberapa kelompok belajar yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dan siswa yang kemampuan yang rendah. Agar semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik, maka konselor harus mengarahkan kepada siswa yang berkemampuan baik agar menjadi tutor atau pembimbing teman-temannya yang memiliki kemampuan yang kurang.

3) Penempatan dan Penyaluran Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Penyaluran siswa kedalam kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler secara tepat dan benar akan sangat membantu dalam menunjang ketercapaian kegiatan ekstrakurikuler . Selain itu, penempatan yang tepat akan membantu siswa dalam pengembangan bakat dan minatnya. Siswa yang mempunyai bakat dan minat bisa menyalurkannya pada kegiatan ekstrakurikuler.

4) Jurusan yang Tepat Untuk Siswa

Setiap siswa di hadapkan pada pemilihan program studi seperti penjurusan IPA, IPS, Bahasa bagi mereka yang duduk di bangku SMA. Ataupun penjurusan untuk anak SMK. Terkadang ,dari banyaknya jurusan yang ditawarkan sekolah membuat siswa kesulitan memilih jurusan yang sekiranya cocok bagi dirinya. Maka dari itu ,merupakan tugas guru pembimbing untuk memberikan bantuan kepada siswa. Pemberian bantuan itu harus diawali dengan menyajikan informasi pendidikan dan jabatan yang cukup luas. Informasi tersebut hendaknya dapat mengarahkan siswa untuk memahami tujuan, isi (kurikulum), sifat, kesempatan-kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan kesempatan kerja setelah tamat dari jurusan yang dimaksud.

5) Pendidikan Lanjutan

Penempatan dan penyaluran ke dalam pendidikan lanjutan sudah menjadi tugas konselor untuk membekali para siswanya yang akan keluar dari sekolah yang bersangkutan. Dan tentunya konselor harus benar-benar membuat rencana yang sistematis untuk memberikan bantuan dalam pengembangan dan penyusunan rencana berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tentang kekuatan dan kelemahan siswa dari segi yang amat menentukan keberhasilan studi program pendidikan lanjutan tersebut,terutama segi kemampuan dasar, bakat, dan minat, serta kemampuan keuangan.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda (2005) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada kelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana keputusan yang tepat. Dalam redaksi yang berbeda, Tohirin (2008) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (peserta didik), selain itu memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya .

1. Langkah awal

Tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para peserta didik, yang rinci lagi dengan penjelasan tentang pengertian, tujuan dan kegunaan secara umum layanan bimbingan kelompok . Setelah penjelasan ini langkah

selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

2. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan:

- a) Materi layanan
- b) Tujuan yang ingin dicapai
- c) Sasaran kegiatan
- d) Bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok
- e) Rencana penelitian
- f) Waktu dan tempat

3. Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan

a) Tahap pertama (pembentukan)

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk mengakrabkan masing-masing anggota sehingga menunjukkan sikap hangat, tulus, dan penuh empati.

b) Tahap kedua (peralihan)

Kegiatan dalam tahap ini ialah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi, dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

c) Tahap ketiga (kegiatan)

Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dimana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memberikan tanggapan dan lain sebagainya yang menunjukkan hidupnya kegiatan bimbingan kelompok yang pada akhirnya membawa kearah bimbingan kelompok sesuai tujuan yang diharapkan.

4. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi peserta didik dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok belajar dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan dan perkembangan positif yang terjadi pada diri anggota kelompok. Prayitno (1995) mengemukakan bahwa penilaian terhadap layanan bimbingan kelompok lebih bersifat dalam proses, hal ini dapat dilakukan melalui:

- a) Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
- b) Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas.
- c) Mengungkapkan kegunaan layanan bagi anggota kelompok, dan perolehan.
- d) Mengungkapkan minat dan sikap anggota kelompok tentang kemungkinan.

5. Analisis Lanjutan

Analisis dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut kemajuan para peserta dan langkah penyelenggaraan layanan. Dalam analisis konselor sebagai pemimpin kelompok perlu meninjau kembali secara cermat hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan seperti pertumbuhan dan jalannya dinamika kelompok, peranan dan aktivitas sebagai peserta.

2.1.1.3. Tujuan Layanan Bimbingan Konseling

H.Sutirna (2013:18-21) tujuan pelayanan bimbingan konseling ialah agar konseli (peserta didik) dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi (1) perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang ,(2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal, (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka harus mendapatkan kesempatan untuk : (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangan, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada

di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut , (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) menggunakan kemampuan untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan tuntutan dari lingkungannya , dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Secara khusus bimbingan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi- sosial konseli adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, di sekolah/luar sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati, dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- 3) Memahami pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif , baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.

- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
- 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- 8) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- 9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- 10) Mmemiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- 11) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Tujuan bimbingan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran akan potensi diri dalam aspek belajar ,dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
- 2) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku , disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- 3) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.

- 4) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- 5) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- 6) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
- 2) Memiliki pengetahuan mengetahui dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir.
- 3) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya , dan sesuai dengan norma agama.
- 4) Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan.
- 5) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali cirri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut,

lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.

- 6) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai minat, kemampuan dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- 7) Dapat membentuk pola-pola karir ,yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut.

2.1.1.4. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling

Giyono (2015: 97-101) dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling hendaknya memperhatikan beberapa prinsip layanan, berbagai prinsip layanan bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individu orang-orang yang akan dibimbing (peserta didik) agar dalam memberikan bimbingan tepat, sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang dibimbing itu.
- 2) Bimbingan itu suatu proses membantu individu (peserta didik) untuk dapat menolong dirinya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 3) Bimbingan suatu bantuan yang diberikan secara kontinyu (terus menerus), bimbingan bukan peristiwa sesaat.
- 4) Bimbingan hendaknya bertitik tolak atau berpusat kepada individu (peserta didik) yang dibimbingnya.

- 5) Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh guru bimbingan konseling, harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang untuk menangani masalahnya individu.
- 6) Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu (peserta didik) yang dibimbing dan masyarakat.
- 7) Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu (peserta didik) yang dibimbing dan masyarakat.
- 8) Program bimbingan harus dipimpin oleh seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan konseling dan dapat menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di luar sekolah.
- 9) Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan konseling dan dapat menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di luar sekolah.
- 10) Program bimbingan harus selalu diadakan penilaian berkala untuk mengetahui sampai dimana hasil yang telah dicapai dan mengetahui apakah pelaksanaan program itu sesuai dengan apa yang telah direncanakan semula.
- 11) Bimbingan dan konseling hendaknya memegang prinsip perbedaan individu (*Individual deferencess principle*).

(Prayitno,1994) membagi tentang prinsip-prinsip layanan bimbingan konseling menjadi empat kelompok,yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip berkenaan dengan sasaran layanan
 - a) Bimbingan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, agama, dan status social dan sebagainya. Hal ini memiliki

sutau makna bahwa bimbingan untuk semua orang, tidak membedakan individu (peserta didik) satu dengan yang lain, baik ditinjau dari usia individu, jenis kelamin maupun suku bangsa.

- b) Bimbingan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu. Hal ini memiliki suatu makna bahwa layanan bimbingan dan konseling harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan individu (peserta didik) dan seluruh aspek perkembangan, prinsip-prinsip perkembangan dan tugas-tugas perkembangan.
- c) Bimbingan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu (individual differences principle) yang menjadi orientasi pokok pelayanannya. Hal ini memiliki suatu makna bahwa memberikan layanan bimbingan konseling harus memperhatikan bahwa individu satu dengan yang lain itu berbeda, karena itu dalam memberikan layanan bimbingan harus benar-benar mengetahui secara persis terhadap individu yang dilayani.

Sasaran layanan bimbingan konseling itu ada empat yaitu sasaran utama layanan bimbingan konseling adalah: 1) peserta didik (semua individu peserta didik), 2) sasaran kedua adalah guru mata pelajaran 3) sasaran berikutnya adalah kepala sekolah dan 4) orang tua atau masyarakat.

2. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu

- a) Bimbingan konseling berusaha dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungannya terhadap kondisi

mental dan sebaliknya pengaruh lingkungannya terhadap kondisi mental dan fisik individu. Permasalahan individu disebabkan oleh banyak faktor, karena itu dalam memberikan layanan bimbingan hendaknya berorientasi pada masalah yang dialami oleh individu.

- b) Kesenjangan sosial-ekonomi dan budaya merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.

3. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program layanan

- a) Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan konseling hendaknya diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
- b) Program bimbingan konseling hendaknya fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga atau sekolah.
- c) Program bimbingan konseling disusun secara berkelanjutan dan jenjang pendidikan yang terendah sampai tertinggi.
- d) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan konseling perlu diadakan penilaian yang teratur dan terarah. Agar segera diketahui apakah program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan atau tidak dan apakah yang dilaksanakan adalah program yang telah direncanakan sebelumnya.

4. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan
 - a) Bimbingan konseling hendaknya diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam kehidupannya dan dalam menangani permasalahannya.
 - b) Dalam proses bimbingan konseling keputusan yang diambil oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.
 - c) Permasalahan individu hendaknya ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

2.1.1.5. Bimbingan Konseling Bidang Pelayanan

Giyono (2015 :62-65) Secara umum, bimbingan konseling merupakan suatu perangkat sistem perlakuan ditujukan untuk membantu setiap peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan keunikan yang dimilikinya. Dalam konteks bimbingan dan konseling di Indonesia sebagaimana terdapat dalam *Panduan Pengembangan Diri Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, terdapat empat bidang perkembangan yang dijadikan sebagai sasaran khusus dari pelayanan bimbingan dan konseling, yakni:

1) Bimbingan Akademik

Dalam *Model Pengembangan Diri* yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2007), mengemukakan bahwa bimbingan akademik disebut sebagai pengembangan kemampuan belajar yang merupakan salah satu bidang pelayanan bimbingan yang ditujukan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan dan belajar secara mandiri. Menurut Winkel & Hastuti (2004), bimbingan

akademik adalah bimbingan untuk membantu peserta didik menemukan cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai, dan mengatasi berbagai kesulitan yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar.

Bimbingan akademik khususnya bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai prestasi tinggi di sekolah. Bimbingan akademik menjadi sangat penting sebab hasil-hasil penelitian telah menegaskan adanya hubungan positif antara keberhasilan hidup dikemudian hari dengan prestasi akademik, khususnya prestasi yang dicapai pada masa remaja (Steinberg, 2003).

Peserta didik dengan capaian prestasi akademik tinggi cenderung lebih percaya diri dan disenangi oleh orang-orang di sekelilingnya dan dengan demikian, lebih mungkin terhindar dari berbagai gangguan psikososial.

2) Bimbingan Karier

Bimbingan karier merupakan kegiatan bimbingan yang secara khusus ditujukan untuk membantu peserta didik agar dapat membuat pilihan dan keputusan karier secara tepat. Menurut Nurihsan (2003), bimbingan karier merupakan pelayanan bimbingan untuk membantu peserta didik mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerja, dan mengembangkan masa depan sesuai dengan harapannya sehingga pada akhirnya, individu dapat mewujudkan dirinya secara bermakna.

Menurut teori perkembangan karier dari Donald Super (1996), tugas perkembangan karier anak remaja adalah melakukan eksplorasi karier. Pada akhir masa remaja, yakni ketika akan meninggalkan bangku sekolah Menengah Atas, setiap individu seharusnya telah membuat pilihan atau keputusan karier. Dengan

demikian, bimbingan karier di sekolah diberikan untuk membantu peserta didik melakukan eksplorasi karier. Eksplorasi ini dilaksanakan dengan berbagai kegiatan pencarian informasi dan orientasi.

3) Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi merupakan komponen pelayanan bimbingan yang secara khusus dirancang untuk membantu individu menangani atau memecahkan masalah-masalah pribadi. Dalam konteks ini, yang termasuk masalah pribadi adalah rasa kurang percaya diri, rasa cemas, depresi, frustrasi, tertekan, memiliki rasa malu berlebihan, memiliki dorongan agresif yang kuat, kurang dapat berkonsentrasi, perasaan malas dan tidak bergairah untuk belajar dan beraktivitas, mengalami gangguan tidur, tidak dapat menemukan aktivitas untuk menyalurkan bakat, minat serta hobi.

4) Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial adalah suatu bentuk pelayanan bimbingan yang diarahkan untuk membantu peserta didik menangani berbagai permasalahan sosial atau masalah yang muncul dalam hubungannya dengan orang lain. Berbagai bentuk permasalahan sosial antara lain adalah menarik diri, terkucil atau tak punya teman, sering cekcok dengan teman atau orang lain, tidak dapat berteman atau bergaul dengan baik, sering terlibat dalam perkelahian, tidak dapat menerima hak-hak orang lain, dan sebagainya.

Dalam *Model Pengembangan Diri* yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2007), dikemukakan bahwa bimbingan sosial disebut kemampuan pengembangan sosial yang merupakan bidang pelayanan

bimbingan yang diarahkan untuk membantu peserta didik memahami, menilai, dan mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

2.1.2. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya, atau khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. (Sjarkawi, 2006:11)

Menurut Browner (2005) kepribadian adalah corak tingkah laku sosial, corak ketakutan, dorongan dan keinginan, corak gerak-gerik, opini, dan sikap. Tingkah laku itu kadang-kadang kelihatan (*overt*) dan kadang-kadang tidak kelihatan (*covert*).

Koswara (2005) menegaskan bahwa definisi kepribadian dapat dikategorikan menjadi dua pengertian, yaitu :

1) Menurut pengertian sehari-hari

Menurut pengertian sehari-hari, kepribadian (*personality*) adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu.

2) Menurut psikologi

- a) George Kelly (2005) menyatakan bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya .
- b) Gordon Allport (2005) menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.
- c) Sigmund Freud (2005) menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id*, *ego*, dan *super ego*. Dalam hal ini , *Id* (*das-es*) merupakan sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. *Ego* adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Super-ego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik dan buruk).

2.1.2.1 Bentuk-Bentuk Kepribadian

Menurut Paul Gunadi (2005) pada umumnya terdapat 5 penggolongan bentuk kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari ,yaitu sebagai berikut:

1. Tipe Sanguin

Seseorang yang termasuk dalam tipe ini memiliki cirri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi ,tipe ini mempunyai kelemahan antara lain: cenderung impulsif, bertindak sesuai

dengan emosinya atau keinginannya. Dimana orang bertipe seperti ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya, kurang bisa menguasai diri atau penguasaan diri lemah. Jadi, orang dengan kepribadian Sanguin sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya dan dia kurang bisa menguasai diri atau penguasaan dirinya lemah. Oleh karena itu, kelompok ini perlu ditingkatkan secara terus-menerus perkembangan moral kognitifnya melalui tingkat pertimbangan moralnya sehingga dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain mereka menjadi lebih menggunakan pikirannya daripada menggunakan perasaan/emosinya.

2. Tipe Flegmatik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung tenang. Gejolak emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang sehingga turun naik emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih introspektif, memikirkan ke dalam, dan mampu melihat, menatap, dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Orang bertipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain: ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah. Dengan kelemahan ini, mereka kurang mau berkorban demi orang lain dan cenderung egois. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan bimbingan yang mengarahkan pada meningkatnya pertimbangan moralnya guna

peningkatan rasa kasih sayang sehingga menjadi orang yang lebih bermurah hati.

3. Tipe Melankolik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki cirri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Orang yang memiliki tipe ini memiliki kelemahan antara lain: sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung. Oleh karena itu, orang bertipe ini tidak mudah untuk terangkat, senang, atau tertawa terbahak-bahak. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral, kiranya dapat membantu kelompok ini dalam mengatasi perasaannya yang kuat dan sensitivitas yang mereka miliki melalui peningkatan moral kognitifnya.

4. Tipe Kolerik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki cirri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Orang yang bertipe ini memiliki kelemahan antara lain: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang yang menderita, dan perasaannya kurang bermain. Kelompok ini perlu

ditingkatkan kepekaan sosialnya melalui pengembangan emosional yang seimbang dengan moral kognitifnya sehingga menjadi lebih peka terhadap penderitaan orang lain.

5. Tipe Asertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasannya secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Perilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain, melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka, mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara yang terbuka, langsung, jujur, dan terbuka. Dikarenakan tipe asertif ini adalah tipe yang ideal maka tidak banyak ditemukan orang kelemahannya. Oleh karena itu, peningkatan pertimbangan moral kognitif anak didik secara sadar dan terencana diniatkan untuk mencapai model kepribadian tipe asertif ini.

2.1.2.2. Tipe-Tipe Gaya Kepribadian

Gregory (2005) membagi tipe gaya kepribadian ke dalam 12 tipe, yaitu sebagai berikut:

1. Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri

Seseorang dengan gaya kepribadian yang mudah menyesuaikan diri adalah orang yang memandang hidup ini sebagai perayaan dan setiap harinya sebagai pesta yang berpindah-pindah. Orang tersebut sadar tentang penyesuaian diri dengan orang lain, komunikatif dan bertanggung jawab,

ramah, santun, dan memerhatikan perasaan orang lain, jarang sangat agresif dan juga jarang kompetitif secara destruktif. Kepribadian ini suka pada yang modern, peka terhadap apa yang terjadi hari ini dan senang menaruh perhatian pada banyak hal. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral ini secara sadar dan terencana diarahkan guna mewujudkan tipe gaya kepribadian seseorang yang mudah menyesuaikan diri.

2. Kepribadian yang berambisi

Seseorang dengan gaya kepribadian yang berambisi adalah orang yang memang benar-benar penuh ambisi terhadap semua hal. Dia menyambut baik tantangan dan berkompetisi dengan senang hati dan sengaja. Kadang-kadang secara terbuka dia menunjukkan sikap agresif.

3. Tipe yang mempengaruhi

Seseorang dengan gaya kepribadian yang mempengaruhi adalah orang yang ter-organisasi dan berpengetahuan cukup yang memancarkan kepercayaan, dedikasi, dan berdikari. Kepribadian ini mendekati setiap tugas dalam hidup ini dengan cara yang seksama, menyeluruh, dan tuntas, sistematis dan efisien.

4. Kepribadian yang berprestasi

Seseorang dengan gaya kepribadian yang berprestasi adalah orang yang menghendaki kesempatan untuk bermain dengan baik dan cemerlang, jika mungkin untuk mempesonakan yang lain agar mendapat sambutan baik, kasih sayang, dan tepuk tangan orang lain, dalam hal ini berarti menerima

kehormatan. Kepribadian yang berprestasi inim memandang hidup dengan selera kuat untuk melakukan segala hal yang menarik bagi dirinya.

5. Kepribadian yang idealistis

Seseorang dengan gaya kepribadian yang idealistis adalah orang yang melihat hidup ini dengan dua cara, yakni hidup sebagaimana nyata adanya dan hidup sebagaimana seharusnya menurut kepercayaannya. Kepribadian ini memandang dirinya sendiri seperti dia memandang hidup.

6. Kepribadian yang sabar

Seseorang dengan gaya kepribadian yang sabar adalah orang yang memang sabar (hampir tak pernah berputus asa), ramah tamah, dan rendah hati. Dia jarang sekali tinggi hati atau kasar. Dia menghargai kepercayaan, kebenaran, dan selalu penuh harapan.

7. Kepribadian yang mendahului

Seseorang dengan gaya kepribadian yang mendahului adalah orang yang menjunjung tinggi kualitas dan mengerti kualitas. Kepribadian yang mendahului ini yakin bahwa dia adalah seseorang manusia yang mempunyai syarat yang cukup dan akan berhasil dalam melaksanakan tugas apa pun yang mereka terima.

8. Kepribadian yang perseptif

Seseorang dengan gaya kepribadian yang perseptif adalah orang yang cepat tanggap terhadap rasa sakit dan kekurangan, bukan hanya yang dialaminya sendiri, tetapi juga yang dialami oleh orang lain, sekalipun orang itu asing baginya.

9. Kepribadian yang peka

Seseorang dengan kepribadian yang peka adalah orang yang suka termenung, berintropeksi, dan sangat peka terhadap suasana jiwa dan sifat-sifatnya sendiri, perasaan, dan pikirannya. Dia pun memiliki kepekaan terhadap suasana jiwa dan sifat-sifat serta perasaan dan pikiran orang lain, dan pada waktu yang sama dia bersifat ingin tahu dan sampai tajam mengamati segala yang terjadi di dunia sekitarnya.

10. Kepribadian yang berketetapan

Seseorang dengan gaya kepribadian yang berketetapan adalah orang yang menekankan pada tiga hal sebagai landasan dari gaya kepribadiannya, yaitu kebenaran, tanggung jawab, dan kehormatan. Dalam segala hal dia berusaha untuk melakukan apa yang benar, bertanggung jawab, dengan demikian pantas mendapat kehormatan dari keluarga, teman, dan hubungan lainnya.

11. Kepribadian yang ulet

Seseorang dengan gaya kepribadian yang ulet adalah orang yang memandang hidup sebagai suatu perjalanan atau ziarah. Setiap hari dia melangkah maju di atas jalan hidup ini dengan harapan besar mampu mewujudkan harapan dan cita-citanya, sambil menguatkan keyakinannya.

12. Kepribadian yang berhati-hati

Seseorang dengan gaya kepribadian yang berhati-hati adalah orang yang terorganisasi, teliti, berhati-hati, tuntas, dan senantiasa mencoba menunaikan kewajibannya secara sosial dalam pekerjaan sebagai warga Negara atau yang ada hubungannya dengan masalah-masalah keuangan.

Dia menghendaki agar melakukan segalanya tepat waktu, tepat prosedur, tepat proses, tepat sasaran, tepat hasil dengan predikat baik.

2.1.2.3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Sjarkawi (2006:19) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

3) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

4) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti Koran, majalah, dan lain sebagainya.

Lingkungan keluarga, tempat seseorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya.

2.2. Kerangka Berpikir

2.2.1. Defenisi Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya .

2.2.2. Jenis-jenis bimbingan dan konseling di sekolah

Sesuai batasan masalah, maka fungsi bimbingan dan konseling ada dua yaitu :

1. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi, bakat, minat serta kondisi pribadinya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya. Layanan penempatan dan penyaluran berfungsi untuk pengembangan.

2. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan murid secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama dari guru kelas) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

2.2.3. Tujuan Bimbingan Konseling

Sutirna (2013:18) tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

2.2.4. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling

Juntika (2005:11), yang dimaksud dengan prinsip-prinsip adalah hal-hal yang menjadi pegangan dalam proses bimbingan dan konseling. Adapun prinsip-prinsip bimbingan dan konseling adalah:

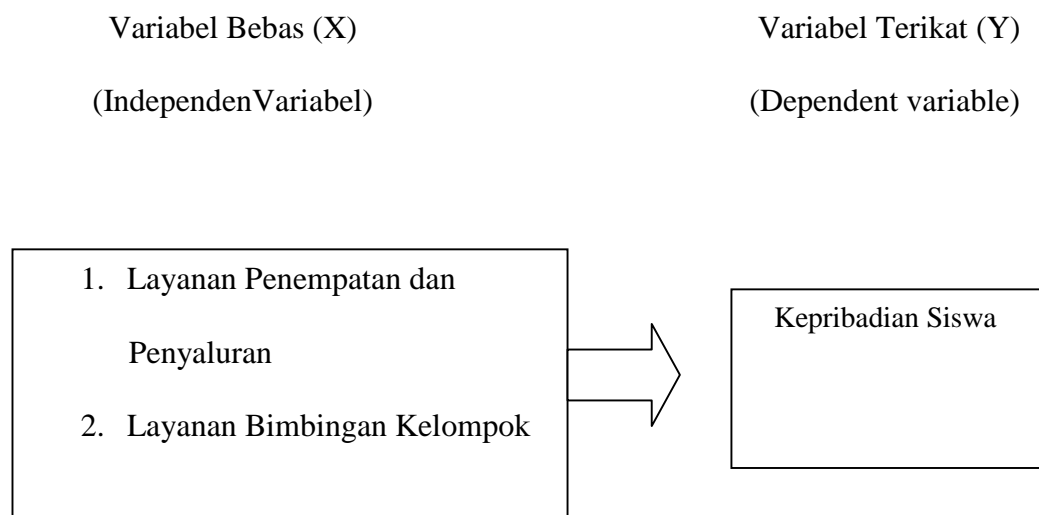
1. Prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan; (1) non diskriminasi, (2) individu dinamis dan unik (3) tahap & aspek perkembangan individu, (4) perbedaan individual.
2. Prinsip berkenaan dengan permasalahan individu; (1) kondisi mental individu terhadap lingkungan sosialnya, (2) kesenjangan sosial, ekonomi, dan budaya.
3. Prinsip berkenaan dengan program layanan; (1) bagian integral pendidikan, (2) fleksibel & adaptif (3) berkelanjutan (4) penilaian teratur & terarah
4. Prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan; (1) pengembangan individu agar mandiri (2) keputusan sukarela (3) ditangani

oleh profesional & kompeten, (4) kerjasama antar pihak terkait, (5) pemanfaatan maksimal dari hasil penilaian/pengukuran

2.2.5. Defenisi Kepribadian

Kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur –struktur , pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang , segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain (Kartini Kartono dan Dali Dulo, 1987) .

Secara sistematis dalam rangka analisis Bimbingan Konseling terhadap Kepribadian siswa dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Kerangka Hipotesis

Berdasarkan kerangka atau landasan teoritis dan kerangka konseptual yaitu telah diuraikan, maka sebagai kerangka hipotesis dalam penelitian ini adalah Bimbingan dan konseling berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian siswa kelas XI SMAN 5 Medan.

Hipotesis kerja dari penelitian ini adalah :

- 1) Bimbingan konseling melalui layanan penempatan dan penyaluran berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian siswa .
- 2) Bimbingan konseling melalui layanan bimbingan kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan masalah ini , perlu dijelaskan dengan singkat defenisi operasional dari indikator empirik dari variable bebas (X) dan variable terikat (Y).

3.1 Defenisi Operasional

3.1.1. Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. (Bimo Walgito 2004 :1)

3.1.2. Jenis-jenis layanan bimbingan konseling

1. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran memungkinkan murid berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan posisi duduk dalam kelas ,kelompok belajar, kegiatan ekstrakurikuler,program latihan, dan kegiatan-kegiatan lainnya sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya.

2. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan murid secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama dari guru kelas) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

3.1.3. Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan aspek yang terdapat di dalam seseorang, termasuk di dalamnya tempramen dan watak. Di samping itu termasuk juga ke dalam kepribadian semua pola tingkah laku, kebiasaan, sikap, kecakapan serta semua hal yang selalu muncul dari seseorang.

4.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas XI SMAN 5 Medan , Alasan pemilihan tempat ini sebagai tempat penelitian adalah :

1. Pertimbangan dari sudut efisiensi waktu, sebab tempat ini berdekatan dengan tempat tinggal , sehingga akan lebih mempermudah dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, tidk lagi dicari tempat penelitian lain yang menghabiskan waktu, biaya, dan tenaga.
2. Waktu penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan yaitu dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2018 . Dalam jangka waktu tiga bulan tersebut dilakukan dua kali penyebaran angket. Penyebaran angket yang pertama adalah penyebaran angket untuk validitas instrument dan setelah itu , dilakukan penelitian yang sesungguhnya.

5.1 Jenis Metodologi Penelitian

Dalam metode penelitian ini dipakai “metode deskriptif kuantitatif , yaitu dengan memberikan angka dari data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, berdasarkan ukuran ketetapan yang ada “ (Arikunto,2010:2

6.1 Populasi dan Sampel

6.1.1 Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini berpedoman pada yang dikatakan oleh Arikunto (2010:173) “populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa populasi adalah objek penelitian, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ssiwa Kristen kelas XI SMAN 5 Medan tahun pelajaran 2018/2019 ,sebanyak 120 Orang.

Tabel 3.1

**Keadaan Populasi kelas XI
SMAN 5 Medan T.A 2018/2019**

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
XI MIPA - 1	8	8	16
XI MIPA - 2	8	10	18
XI MIPA - 3	8	9	17
XI MIPA - 4	7	8	15
XI MIPA - 5	9	9	18

XI IPS -1	8	9	17
XI IPS -2	9	10	19
Jumlah	57	64	120

6.1.2 Sampel Penelitian

Arikunto (2010: 174) mengemukakan “sampel merupakan sebagian wakil dari populasi yang diteliti. Apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang atau lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah populasinya lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15 % atau 20-25% atau lebih”. Berdasarkan pendapat tersebut, karena siswa kelas XI SMAN 5 Medan lebih dari 100 orang , maka keseluruhan populasinya dijadikan wujud sampel sebanyak 30 orang.

7.1 Instrumen Penelitian

Arikunto (2010: 201) menyatakan “ada bermacam-macam metode atau pengumpulandata antara lain angket (kuisisioner), wawancara (interview), pengamatan (observasi), ujian(test), skala bertingkat(rating), dan dokumentasi”. Maka penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah angket (kuisisioner). Dalam memperoleh data penelitian, dilakukan penjarangan data melalui penyebaran angket yang terlebih dahulu disusun oleh peneliti. Dalam menganalisis data yang berasal dari angket bergradasi atau peringkat 1 sampai dengan 4, Arikunto (2010:285) mengemukakan “makna setiap alternatif sebagai berikut :

1. “Sangat banyak”, “selalu”, “sangat setuju”, menunjukkan gradiasi paling tinggi . Untuk kondisi tersebut diberi nilai 4
2. “Banyak”, “sering”, menunjukkan peringkat yang elbih rendah dibandingkan dengan kata yang ditambah “sangat”. Oleh karena itu kondisi tersebut diberi nilai 3
3. “ Sedikit”, “jarang”, “kurang setuju”, diberi nilai 2
4. “Sangat sedikit” dan sedikit sekali”, “sangat jarang”, “sangat kurang setuju”, diberi nilai 1 .

Untuk setiap jawaban responden diberikan bobot yang berbeda .

Berdasarkan penjelasan Arikunto di atas, maka penulis hanya menggunakan :

1. Selalu, diberi nilai 4.
2. Sering, diberi nilai 3.
3. Jarnag, diberi nilai 2.
4. Sangat jarang, diberi nilai 1.

Tabel 3.2

Kisi-kisi Angket Variabel Bimbingan dan Konseling (Variabel X)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Bimbingan dan Konseling	1. Layanan penempatan dan penyaluran	1. Posisi duduk dalam kelas	1,2,3	3
		2. Kelompok belajar	4,5,6	3
		3. Kegiatan ekstrakurikuler	7,8,9,10	4

Jumlah			10	10
	2. Layanan bimbingan kelompok	1. Memeproleh bahan dari narasumber	11,12,	2
		2. penyampaian informasi :		
		a. Masalah pendidikan	13,14,16	3
		b. Pekerjaan	17,18	2
		c. Masalah pribadi	19,20	2
Jumlah			10	10

Tabel 3.3

Kisi-kisi Angket Variabel Kepribadian Siswa (Variabel Y)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Kepribadian Siswa	1. Faktor Internal	1. Perkembangan	1,2,3	3
		2. Intelektual	3,4,5	3
		3. Karakter dasar	5,6	2
Jumlah			8	8
	2. Faktor Eksternal	1. Keluarga	7,8	2
		2. Tetangga	9,10	2
		3. Media audiovisual	11,12	2
		4. Media cetak	13,14	2
Jumlah			8	8

Uji Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Menurut Arikunto (2010:211) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan”.

Dalam mempermudah pelaksanaan penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji coba kepada siswa kelas XI SMAN 5 Medan pada bulan Mei-Juli 2018 sebab memungkinkan penelitian. Maka penelitian memilih siswa 30 orang saja sebagai sampel uji coba penelitian. Untuk mengetahui validitas butir angket, Arikunto (2010:213) memakai rumus korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antar ubahan X dan Y

ΣX : Jumlah produk distribusi X

ΣX^2 : Jumlah kuadrat distribusi X

ΣY : Jumlah produk distribusi Y

ΣY^2 : Jumlah kuadrat disribusi Y

N : Jumlah subjek penelitian

ΣXY : Jumlah perkalian produk X dan Y

Hasil dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item memenuhi syarat validitas (0,320) pada $N = 35$

Pengujian lanjutan adalah uji signifikan, untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari Bimbingan dan Konseling (Variabel X) terhadap Kepribadian siswa (Variabel Y). Riduwan (2010:139) menggunakan rumus uji signifikan adalah :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t_{hitung} : nilai t

r : Nilai koefisien korelasi

n : Jumlah sampel

Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel X (Bimbingan dan Konseling) terhadap Variabel Y (Kepribadian Siswa). Namun, jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X (Bimbingan dan Konseling) terhadap variabel Y (Kepribadian Siswa).

Uji Reliabilitas

Arikunto mengatakan bahwa kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Pada uji ini dipahami untuk memberikan hasil dari sebuah tes yang tepat apabila diteskan berkali-kali.ⁱ

Adapun untuk menghitung reliabilitas seluruh tes menurut Riduwanⁱⁱ

dengan rumus Spearman Brown yaitu : $r_{11} = \frac{2r_b}{1+r_b}$

Keterangan : r_{11} : Nilai reliabilitas

r_b : Nilai koefisien korelasi

Tabel IV

Interpretasi Reabilitas Instrumen Penelitian

Tetapan	Keterangan
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
< 0,200	Sangat rendah

8.1 Teknik Analisis Data Penelitian

Dalam mengetahui adanya kontribusi yang signifikan dari Bimbingsn dan Konseling (X) terhadap Kepribadian siswa (Y), maka Arikunto menggunakan rumus analisis data sebagai berikut :

Untuk mengetahui data penelitian, terlebih dahulu dihitung besar rata-rata skor (M) dan standart deviasi (SD), dengan rumus sebagai berikut:ⁱⁱⁱ

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

$\sum X$: Jumlah Aljabar eksperimen

N : Jumlah responden

Menurut Riduwan untuk mengetahui standar deviasi (SD) dihitung dengan rumus:^{iv}

$$S = \sqrt{\frac{n \cdot \sum fX_i^2 - (\sum fX_i)^2}{n \cdot (n-1)}}$$

Keterangan :

S : Standar deviasi

n : Jumlah responden

$\sum fX_i^2$: Jumlah skor total distribusi eksperimen

$(\sum fX_i)^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi eksperimen

Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak, menurut Riduwan langkah-langkah mencari normalitas data sebagai berikut :

1. Mencari skor terbesar dan terkecil
2. Mencari nilai rentang (R)

$R = \text{Skor terbesar} - \text{skor terkecil}$
3. Mencari simpangan baku (standar deviasi)

$$S = \sqrt{\frac{n \cdot \sum fX_i^2 - (\sum fX_i)^2}{n \cdot (n-1)}}$$

4. Membuat daftar frekuensi dengan cara : Menentukan batas kelas, mencari nilai Z-Score, mencari luas 0-Z dari tabel kurva normal, mencari luas tiap kelas interval, mencari frekuensi yang diharapkan.
5. Mencari uji normalitas dilakukan dengan menggunakan chi-kuadrat.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan :

- χ^2 : Chi-kuadrat
 F_o : Frekuensi observasi
 F_e : Frekuensi yang diharapkan

Harga Chi-kuadrat yang digunakan taraf signifikan 5% dan $dk = 1$ sebesar jumlah kelas frekuensi dikurang satu ($dk = k-1$), apabila $\chi^2_{tabel} < \chi^2_{hitung}$ maka distribusi adalah normalitas.^v

Uji Hipotesis

Uji Persamaan Regresi

Menurut Riduwan regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui.

Persamaan regresi dirumuskan:

$$\hat{Y} = a + bX$$

\hat{Y} = (baca Y topi) subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstan harga Y jika $X = 0$

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

a. Mencari jumlah kuadrat regresi ($JK_{Reg(a)}$) dengan rumus:

$$JK_{Reg(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

b. Mencari jumlah kuadrat regresi ($JK_{Reg(b|a)}$) dengan rumus:

$$JK_{Reg(b|a)} = b \cdot \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N} \right\}$$

c. Mencari jumlah kuadrat residu (JK_{Res}) dengan rumus:

$$JK_{Res} = \sum Y^2 - JK_{Reg(b|a)} - JK_{Reg(a)}$$

d. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ($RJK_{Reg(a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{Reg(b|a)} = JK_{Reg(a)}$$

e. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ($RJK_{Reg(b|a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{Reg(b|a)} = JK_{Res(b|a)}$$

f. Mencari rata-rata jumlah kuadrat residu (RJK_{Res}) dengan rumus:

$$RJK_{Res} = \frac{JK_{Res}}{n-2}$$

g. Menguji Signifikan dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{Reg(b|a)}}{RJK_{Res}}$$

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya signifikan dan

$F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan

Dengan taraf signifikan: $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$

Mencari F_{tabel} , menggunakan tabel F dengan rumus:

$$F_{tabel} = F \{ (1 - \alpha)(dk Reg (b|a), (dk Res)) \}$$

h. Membuat kesimpulan

Agar diketahui signifikan Pengaruh Bimbingan dan Konseling terhadap Kepribadian siswa, maka dalam penelitian ini digunakan rumus uji-t Sudjana sebagai berikut:

Perhitungan Koefisien Korelasi antar Variabel Penelitian^{vi}

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Uji Signifikan Koefisien Korelasi

Rumus uji nilai Keberartian:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = Uji Keberartian

r = Hasil Koefisien

n = Jumlah responden

r^2 = Kuadrat hasil koefisien korelasi

Dengan kriteria jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan dengan dk (derajat kebebasan) = n-2, maka hipotesis peneliti yang mengatakan terhadap pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh Bimbingan dan Konseling Terhadap Kepribadian siswa diterima, dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.

i